



Pemberdayaan Petani melalui Agrowisata Kopi sebagai Alternatif Pengembangan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal

Siti Sawerah ^{1)*}, Eva Dolorosa ²⁾, Dewi Kurniati ²⁾

¹Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura.
Pontianak, Indonesia.

²Program Studi S2 Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura.
Pontianak, Indonesia.

Diterima: 03 Mei 2025

Direvisi: 25 Mei 2025

Disetujui: 31 Mei 2025

Abstrak

Kelompok tani Juragan Muda mempunyai fokus mengembangkan agrowisata kopi secara terpadu dan komprehensif. Namun minimnya pemahaman tentang manfaat dan adanya nilai tambah agrowisata menjadi permasalahan dari kelompok tani ini. Petani belum mengetahui tentang apa yang layak jual dari area kebun kopinya selain menjual hasil panen biji kopi. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman anggota kelompok tani juragan muda terhadap manfaat dan nilai tambah agrowisata serta memperkenalkan berbagai bagian dari area kebun kopi yang dapat dijadikan paket agrowisata. Metode dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Hasil pengabdian menunjukkan pemahaman petani tentang manfaat dan adanya nilai tambah kegiatan agrowisata kebun kopi terjadi peningkatan sebesar 80% serta tersusunnya satu paket agrowisata yaitu pengunjung melihat kebun kopi, memetik buah kopi, menanam kopi, dan melihat proses roasting biji kopi. Kesimpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah efektif meningkatkan pemahaman petani terhadap potensi ekonomi agrowisata dan menghasilkan model paket wisata edukatif berbasis kebun kopi.

Kata kunci: agrowisata; kopi; pemberdayaan; petani.

Empowering Farmers through Coffee Agrotourism as an Alternative Strategy for Local Potential-Based Economic Development

Abstract

The Juragan Muda farmer group has a focus on developing coffee agrotourism in an integrated and comprehensive manner. However, the lack of understanding about the benefits and added value of agrotourism is one of the problems for this group of farmers. Farmers don't know what is worth selling from their coffee plantation area apart from selling the harvested coffee beans. The aims of Community Development Services Activities are to increase farmer group members' understanding of the benefits and added value of agrotourism as well as introducing various parts of the coffee plantation area that can be used as agrotourism packages. The method in this activity uses a extension, training and mentoring approach. The results of the Community Development Services showed that farmers' understanding of the benefits and added value of coffee plantation agrotourism activities increased by 80% and an agrotourism package was arranged, namely visitors saw the coffee plantation, picked coffee berries, planted coffee, and saw the coffee bean roasting process. Conclusion of this community service program has proven effective in increasing farmers' understanding of the economic potential of agrotourism and resulting in the development of an educational tour package model based on coffee plantations

Keywords: *agrotourism; coffee; empowerment; farmers.*

* Korespondensi Penulis, E-mail: sitisawerah@faperta.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Kelompok tani Juragan Muda melihat potensi ekonomi dari keindahan area kebun kopi yang diselingi dengan tanaman pohon-pohon durian, langsung, dan pinang, yang dapat dijadikan kawasan agrowisata berbasis kebun kopi dan berusaha untuk mengatasi masalah jumlah produksi biji kopi akibat hama, pemasaran biji kopi. Pengembangan agrowisata pedesaan berbasis masyarakat lokal diharapkan dapat menghasilkan banyak manfaat dengan meningkatkan nilai tambah kegiatan pertanian (Mpila, Gosal, & Mononimbar, 2020; Pambudi, Sunarto, & Setyono, 2018) dan meningkatkan pendapatan ekonomi petani kopi dan masyarakat sekitar (Raule, Sela, & Tilaar, 2020).

Agrowisata memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian (Fathoni, 2020). Objek wisata agro harus mendukung dan dibuat semenarik mungkin, dan aman bagi pengunjung. Agrowisata dapat menyajikan secara menarik berbagai kegiatan persiapan lahan, pemeliharaan, proses panen, pengolahan hasil panen sampai dalam bentuk yang siap dipasarkan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian serta dapat meningkatkan nilai tambah kegiatan pertanian dan kesejahteraan masyarakat (Mpila, Gosal, & Mononimbar, 2020; Prasetyo, Rofiq, & Dewi, 2024). Selain itu, pengembangan agrowisata juga penting untuk mengedukasi pengunjung tentang budidaya dan produksi kopi (Chusna, Pradipta, & Budiningtyas, 2022; Hamsah, 2023). Agrowisata harus mencakup kegiatan atau proses pertanian yang dipentaskan atau otentik yang terjadi di fasilitas pertanian yang berfungsi baik untuk tujuan hiburan atau pendidikan (Sari et al., 2022; Yuniarti et al., 2023).

Pada sisi lain kegiatan agrowisata dapat mempromosikan produk pertanian (Kurniasanti, 2019; Lobo, 2016). Promosi merupakan salah satu elemen terpenting yang mencakup beberapa rencana tindakan untuk menginformasikan kepada pelanggan saat ini atau calon pelanggan tentang perkembangan produk yang baik, harga, dan ketersediaannya (Agustiningrum, & Rahmawati, 2019), sehingga adanya kegiatan agrowisata dapat memberi informasi tentang produk dan dapat mengatasi masalah pemasaran dan diharapkan meningkatkan penjualan biji kopi lokal yang berasal dari desa Punggur. Promosi, mendorong pelanggan aktual dan potensial untuk melakukan perjalanan wisata/agrowisata melalui penyebaran informasi dapat dijangkau (David, 2006; Pieter, 2000; Yanti, & Febrisa, 2015; Rusata, 2019). Perkembangan teknologi seperti online atau *digital marketing system* dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan agrowisata kopi Desa Punggur sebagai destinasi yang menarik (Griffin, 2000).

Fokus kegiatan PKM adalah kelompok tani Juragan Muda di Desa Punggur, Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya, yang sebagian wilayahnya dibudidayakan tanaman kopi lokal jenis Robusta, dan ditumpangsarikan dengan tanaman langsung, durian, pisang, dan pinang yang banyak terdapat di area ini, sehingga menjadikan area ini menjadi kawasan yang unik dan menarik. Pemanfaatan kawasan kebun kopi sebagai agrowisata akan dapat menambah pendapatan petani tersebut (Sari et al., 2022; Yohana & Irawan, 2023).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok tani ini adalah rendahnya pemahaman dan kesadaran petani mengenai nilai tambah dari pemanfaatan kawasan perkebunan kopi sebagai destinasi agrowisata. Hingga saat ini, sumber pendapatan petani masih bergantung sepenuhnya pada hasil budidaya tanaman, khususnya dari panen biji kopi, tanpa adanya diversifikasi usaha berbasis wisata. Petani juga belum memiliki

pengetahuan atau keterampilan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan daya tarik kebun kopi yang layak dijual sebagai produk wisata edukatif maupun rekreatif.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki kawasan dengan kapasitas petani dalam mengelola dan mengembangkan potensi tersebut secara ekonomis. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman petani mengenai konsep dan manfaat agrowisata, sekaligus mendampingi dalam merancang dan mengembangkan model paket agrowisata berbasis potensi lokal yang ada.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petani terhadap potensi agrowisata kebun kopi serta memberdayakan petani dalam menyusun paket wisata edukatif berbasis lokal. Seperti halnya kegiatan PKM yang telah dilakukan oleh (Rachman et al., 2024; Yani et al., 2022) mampu meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola wisata berbasis komoditas kopi. Melalui kegiatan ini, diharapkan petani mampu mengembangkan kebun kopi menjadi sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan pada kelompok tani juragan muda yang terdiri dari 20 orang anggota di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya. Konsep agrowisata kopi, merangkul semua pelaku usaha dan petani kopi di dalam satu kawasan terdiri dari kebun kopi, pengolahan kopi, dan tempat-tempat minum kopi di area. Solusi yang ditawarkan untuk kelompok petani Juragan Muda dengan berbagai kegiatan sebagai berikut: 1). Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para *stakeholders* kopi yaitu pemerintah desa, petani kopi, pengolahan kopi, tempat-tempat minum kopi di kawasan tersebut, untuk pengembangan agrowisata kopi. Luarannya adalah pemahaman untuk mengembangkan agrowisata kopi secara terpadu. 2). Memberikan penyuluhan tentang manfaat dan nilai tambah tentang agrowisata. Luarannya adalah pemahaman kelompok petani, pengolah kopi, tentang manfaat dan nilai tambah agrowisata. 3). Mengidentifikasi lahan kebun kopi milik petani lokal yang berpotensi, layak dan aman serta atraksi yang menawarkan pengalaman dan edukasi untuk dijadikan paket agrowisata. Target luarannya adalah tersedianya paket-paket atraksi agrowisata kopi yang unik dan menarik.

Rancangan Evaluasi dilakukan dengan cara menilai pemahaman petani sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dan pelatihan. Hal ini dilakukan dengan alat bantu di antaranya melalui pengisian angket yang telah disiapkan oleh tim pelaksana PKM. Sementara untuk menilai kemampuan petani dinilai dari jumlah paket agrowisata yang tersusun. Adapun kriteria evaluasi yang digunakan adalah: 1) Respon dalam menerima materi sebagai pengetahuan baru yaitu dengan melihat antusias tidaknya stakeholders dalam mengikuti kegiatan ini. 2) Tingkat pemahaman terhadap manfaat dan adanya nilai tambah kegiatan agrowisata kebun kopi. 3) Kemampuan dalam penyusunan paket-paket agrowisata kopi yang layak jual. Kegiatan PKM dilaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan, yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan/demonstrasi dan tahap pelaporan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut ditujukan pada kelompok tani "Juragan Muda" yang memiliki fokus kegiatan pengembangan komoditas kopi. Kegiatan pengabdian dimulai dengan kegiatan persiapan hingga evaluasi pelaksanaan.

Kegiatan persiapan dilakukan seminggu hingga dua minggu sebelum kegiatan dilakukan dengan berkoordinasi pada pihak mitra untuk mempersiapkan tempat pelaksanaan serta perlengkapan yang dibutuhkan. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut antara lain melakukan FGD mengenai potensi pengembangan agrowisata kopi dengan petani dan pengolah kopi di desa Punggur Kecil, penyuluhan mengenai manfaat adanya nilai tambah agrowisata, diskusi mengenai kesediaan petani dan langkah-langkah petani kopi yang berpotensi dan untuk dijadikan agrowisata, serta penyusunan leaflet tentang agrowisata kopi.

Pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan terlihat sikap antusias dari anggota kelompok dan pengolah kopi. Adapun materi penyuluhan yang disampaikan dimulai dari pemaparan mengenai peluang agrowisata, selanjutnya disampaikan berbagai manfaat agrowisata, dan komponen pengembangan agrowisata kopi. Manfaat agrowisata yang disampaikan antara lain: (1) Agrowisata sebagai tempat rekreasi berlibur melalui pertanian berkelanjutan berbasis agrowisata (Fahmi et al., 2024); (2) objek wisata yang indah disertai dengan kombinasi tanaman perkebunan serta pepohonan dari agrowisata yang dapat memanjakan mata pengunjung sehingga potensi besar dan peluang besar yang dapat diperoleh oleh masyarakat.

Selain hal tersebut, adanya agrowisata memberikan banyak manfaat bagi petani kopi, pengolah kopi, masyarakat sekitar serta bagi pengunjung, antara lain: 1) Memperkenalkan produk-produk hasil pertanian dan objek wisata kepada wisatawan, petani maupun masyarakat dapat menjual produk-produk hasil pertanian (Rachman et al., 2024; Yani et al., 2022); 2) Memperluas pengetahuan bagi para pengunjung, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian (Chusna, Pradipta, & Budiningtyas 2022); 3) Melalui pengembangan pertanian berkelanjutan berbasis agrowisata yang menonjolkan budaya lokal atau kearifan lokal dalam memanfaatkan lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya (Mpila, Gosal, & Mononimbar, 2020).

Adapun komoditas kopi yang dikembangkan oleh petani di Desa Punggur Kecil sebagian besar dari varietas kopi Robusta. Pengembangan usahatani tersebut sebagian rata-rata menggunakan pola *intercropping* dengan berbagai tanaman keras lainnya. Adapun tanaman yang digunakan di antaranya adalah pinang, langsung, kelapa, serta beberapa tanaman lain. Meskipun demikian beberapa tahun terakhir sudah banyak petani yang mulai fokus mengembangkan kopi sebagai komoditas utama. Berbagai tahapan dalam budidaya tanaman kopi dapat diperkenalkan kepada setiap pengunjung (Rachman et al., 2024). Dengan demikian pengunjung melakukan rekreasi sekaligus akan mendapatkan tambahan wawasan mengenai pengembangan komoditas kopi tersebut. Tahapan budidaya tanaman kopi terdiri dari penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan serta pemanenan.

Pada tahap pembibitan yang dilakukan oleh petani kelompok juragan muda, dimulai dari penyiapan batang bawah seperti yang ditunjukkan gambar 1. Batang bawah yang digunakan berasal dari beberapa sumber, di antaranya berasal dari biji kopi yang tumbuh liar di bawah pohon induk. Biji tersebut dicabut kemudian dipindahkan ke dalam *polybag* agar pertumbuhan selanjutnya lebih baik. Selain itu juga berasal dari menyemai biji kopi di *polybag*. Biji kopi tersebut diambil langsung dari pohon induk yang ada di sekitar kebun. Sebelum proses penyemaian, biji direndam terlebih dahulu selama 24 jam untuk menentukan biji kopi yang bagus dan layak untuk digunakan.



Gambar 1. Pembibitan Kopi Varietas Robusta

Biji yang sudah direndam dan terpilih, selanjutnya ditanam ke dalam *polybag* yang sudah diisi media tanam. Media tanam tersebut terbuat dari campuran tanah, sekam padi dan sekam kopi serta diberi pupuk majemuk. Penyemaian biji kopi dalam satu *polybag*nya berisi 2 biji. Hal tersebut dilakukan guna untuk mengantisipasi jika ada biji yang tidak tumbuh. Setelah berumur beberapa bulan batang bawah siap digunakan untuk disambung. Teknik penyambungan yang sering dilakukan oleh kelompok juragan muda adalah sambung pucuk. Adapun batang atas atau entris diambil dari pohon induk yang memiliki kualitas unggul. Selanjutnya penanaman bibit kopi ke lahan dilakukan jika bibit yang disambung sudah berhasil dan memenuhi syarat untuk dipindahkan ke lahan.

Kegiatan perawatan pada tanaman kopi tidak terlalu rumit, hanya terdiri dari penyiangan dan pemangkasan. Pemangkasan pada tanaman kopi dilakukan dengan tujuan di antaranya sebagai upaya peremajaan serta membuang dahan yang tidak produktif. Pemangkasan tersebut dilakukan dengan menggunakan parang dan gergaji kayu dikarenakan ukuran pohon yang sudah begitu besar dan lebat. Pada tahapan pemanenan, dilakukan dengan memetik buah yang sudah matang (Rati et al., 2021). Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan warna yang terjadi. Buah yang siap dipanen umumnya sudah berwarna merah (Adri, Firdaus, & Yardha, 2022). Jika buah kopi yang dipanen belum matang, maka biji kopi yang dihasilkan berwarna hitam serta biji akan mudah pecah saat proses pemisahan kulitnya. Pada proses pemanenan dapat menggunakan alat bantu gunting tanaman.



Gambar 2. Pemangkasan Beberapa Dahan Tanaman Kopi dan Pemanenan

Selain pada tahapan budidaya tanaman kopi, tahapan pasca panen maupun pengolahan buah kopi juga dapat diperkenalkan kepada pengunjung. Hal ini dilakukan sekaligus untuk memperkenalkan produk olahan kopi yang dihasilkan oleh masyarakat lokal Desa Punggur Kecil (Tasik et al., 2024). Hasil akhir pengolahan kopi yang dilakukan oleh kelompok juragan cukup bervariasi. Olahan akhir tersebut di antaranya biji kopi kering siap giling, kopi bubuk siap seduh, dan berbagai olahan minuman siap saji. Adapun tahapan – tahapan dalam pengolahan kopi yang dilakukan oleh kelompok juragan muda terdiri dari perendaman, pengupasan kulit kopi, pengeringan biji kopi, dan sortasi biji kopi. Pengolahan pasca panen rata-rata masih dilakukan secara manual. Pada tahapan perendaman dilakukan dengan tujuan agar mudah untuk melepaskan kulit buah kopi. Perendaman ini membutuhkan beberapa hari hingga kulit buah mudah lepas. Setelah kulit buah mudah lepas, kemudian dilakukan pembersihan hingga biji kopi terlihat bersih. Setelah proses tersebut, selanjutnya dilakukan pengeringan dengan menjemur biji kopi tersebut di bawah sinar matahari (Ega et al., 2019).



Gambar 3. Pengeringan dan Sortir Biji Kopi Kering

Pengeringan tersebut hingga menyisakan kadar air tertentu membutuhkan waktu beberapa hari. Setelah proses pengeringan selesai, proses selanjutnya yang dilakukan adalah mensortir biji kopi. Biji kopi yang berkualitas disortir berdasarkan ukuran, warna dan kondisi biji kopi. Ukuran biji kopi dibedakan antara yang besar dan yang berukuran kecil. Sortir berdasarkan warna, dipisahkan dari biji yang berwarna hitam. Sementara berdasarkan kondisi kopi dilihat dari pecah atau tidaknya biji kopi tersebut. Setelah disortir, biji kopi yang berkualitas tersebut kemudian di roasting. Roasting tersebut merupakan proses memanggang biji kopi hingga kadar air tertentu dan tingkat warna tertentu. Tahapan meroasting biji kopi tersebut dilakukan sendiri oleh kelompok juragan muda, karena sudah memiliki mesin tersebut.



Gambar 4. Mesin Roasting dan biji Kopi Kering Siap Giling

Setelah proses roasting selesai dilakukan, biji kopi tersebut siap dipacking untuk dijual dalam bentuk biji kering siap giling. Permintaan akan biji kering siap giling tersebut banyak berasal dari berbagai coffe shop yang ada di Pontianak dan sekitarnya bahkan di luar Kal-Bar. Adapun harga jual biji kopi kering siap giling tersebut bervariasi sesuai dengan besaran kemasan. Kemasan tersebut ada yang berat 250 gram mencapai 50.000 rupiah dan ada kemasan 1 kilogram dengan harga 200.000 rupiah. Pengemasan biji kopi kering dapat dilakukan dengan menggunakan plastik maupun menggunakan wadah kaca. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kualitas biji kering tetap terjaga.

Selain biji kering siap giling, kelompok juragan muda juga melakukan pengolahan biji kopi tersebut dalam bentuk kopi bubuk. Proses pembuatan kopi bubuk tersebut menggunakan biji kopi yang sudah dijemur tanpa dilakukan roasting terlebih dahulu. Kopi bubuk tersebut ada yang dikemas dengan plastik transparan dan juga dikemas menggunakan kemasan yang sudah ada desain kelompok juragan mudanya. Harga kopi bubuk yang menggunakan kemasan plastik dengan ukuran berat 0.5 kilogram dijual dengan harga 45.000 rupiah. Sedangkan harga jual kopi bubuk dengan kemasan berdesain mencapai 30.000 rupiah dengan berat 200 gram.



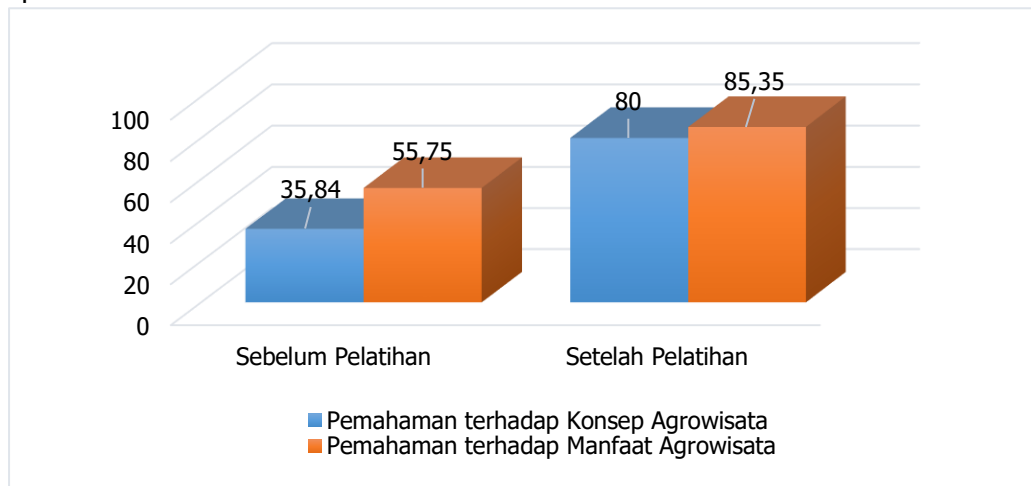
Gambar 5. Proses Pengemasan Kopi Bubuk dan Variasi Olahan Minuman Kelompok Juragan Muda

Selanjutnya, kelompok juragan muda juga melakukan pengolahan kopi hingga menjadi minuman dengan berbagai variasi rasa. Minuman kopi tersebut dijual di kedai coffe juragan milik kelompok juragan muda. Adapun variasi dari minuman kopi tersebut di antaranya kopi hitam, kopi hitam aren, kopi susu, kopi susu aren, kopi susu caramel, espresso, long black dan Americano. Harga jual minuman tersebut berkisar antara 7.000-20.000 rupiah. Pengolahan minuman tersebut sudah menggunakan mesin espresso namun masih manual. Berbagai tahapan budidaya kopi dan berbagai bentuk olahan dari kopi tersebut, menjadi salah satu daya tarik untuk mengembangkan agrowisata dan akan memberikan manfaat pada berbagai pihak.

Selain materi mengenai manfaat agrowisata, memperkenalkan berbagai aspek budidaya, berbagai tahap pengolahan serta berbagai bentuk olahan komoditas kopi, materi selanjutnya yang disampaikan adalah mengenai komponen dalam pengembangan agrowisata kopi. Hal tersebut meliputi atraksi, akses, *amenities*, aktivitas, *ancillary* serta akomodasi. 1) Atraksi merupakan segala hal yang mampu memberikan daya tarik wisatawan, 2) Akses merupakan fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh

wisatawan untuk menuju destinasi wisata, 3) Amenities adalah fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman tempat hiburan, tempat perbelanjaan (*retailing*), dan layanan lainnya seperti bank, keamanan, klinik, 4) Aktivitas merupakan kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman (*experience*) bagi wisatawan, 5) *Ancillary* merupakan dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. 6) dan akomodasi meliputi penginapan/rumah penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal (*homestay*) (Fathoni, 2020; Mpila, Gosal, & Mononimbar, 2020).

Selanjutnya setelah penyuluhan disampaikan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya maupun berdiskusi mengenai hal tersebut. Berdasarkan penilaian oleh tim pelaksana melalui pengamatan dan pengukuran terlihat bahwa pemahaman petani dan pengolah kopi mengenai pengertian dan manfaat agrowisata kopi terjadi peningkatan menjadi 80 persen.



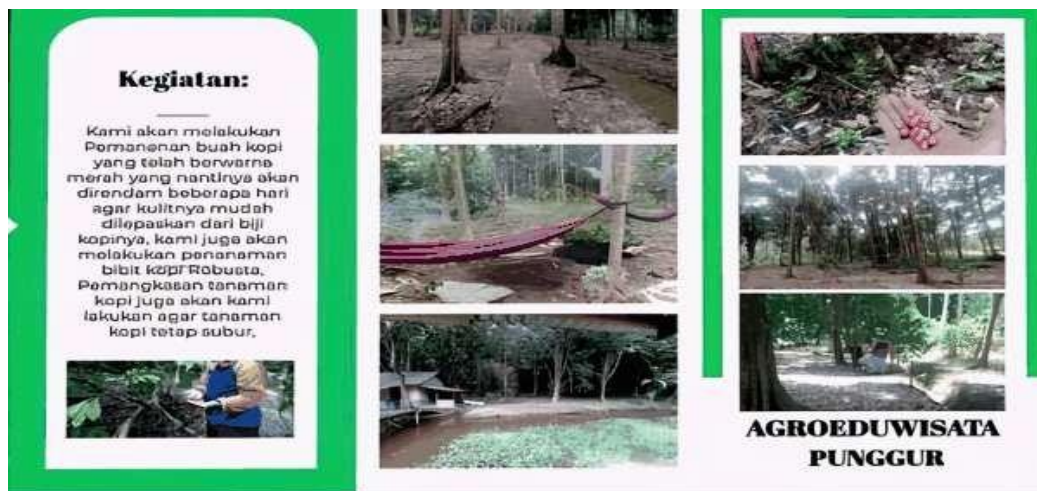
Gambar 6. Evaluasi Kegiatan PKM

Selain itu hampir seluruh peserta mampu mengikuti dan mampu memahami materi yang disampaikan selama penyuluhan diberikan. Respon dan sikap peserta sangat positif, terlihat dari keaktifan peserta dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, bahkan dalam pemberian ide dan saran.



Gambar 6. Kegiatan Diskusi Bersama Petani dan Pengolah Kopi

Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan, kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah penyusunan *leaflet* tentang agrowisata kopi. Adapun tujuan dibuatnya *leaflet* tersebut di antaranya sebagai media promosi akan adanya agrowisata tersebut. Adanya penyebaran *leaflet* tersebut diharapkan banyak masyarakat luas yang tahu dan tertarik untuk berkunjung. Adapun *leaflet* yang sudah dibuat sebagai berikut.



Gambar 7. Leaflet Agrowisata Kopi Desa Punggur Kecil

Tahap evaluasi dilakukan oleh tim melaksanakan PKM dengan cara menilai kemampuan petani sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dan pelatihan. Setelah penyuluhan disampaikan pemahaman petani tentang manfaat dan adanya nilai tambah kegiatan agrowisata kebun kopi terdapat peningkatan menjadi sebesar 80%. Pada prinsipnya hampir seluruh peserta mampu mengikuti dan mampu memahami materi yang disampaikan selama penyuluhan diberikan. Sementara untuk pelatihan penyusunan paket-paket agrowisata, terlihat masih adanya keraguan dan kebingungan, karena para petani merasakan bahwa area kebun kopi mereka masih minim fasilitas penunjang agrowisata, sehingga saat penyusunan paket agrowisata baru tersusun satu paket agrowisata yaitu pengunjung melihat kebun kopi, memetik buah kopi, menanam kopi, dan melihat proses roasting biji kopi. Respon dan sikap antusias peserta dilihat dari peserta aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta kegiatan terkait materi yang telah disampaikan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari kegiatan PKM yang dilakukan adalah adanya peningkatan pemahaman peserta menjadi sebesar 80 persen akan manfaat dan nilai tambah kegiatan agrowisata kebun kopi. Selama kegiatan penyuluhan dan pelatihan peserta berperan aktif dalam diskusi. Selain itu antusias para peserta juga terlihat dari sikap dan cara peserta yang berkeinginan besar dan bersemangat untuk merealisasikan agrowisata kebun kopi Punggur. Kemudian, tersusunnya satu paket agrowisata kopi oleh peserta, sehingga dapat diterapkan dan agrowisata kebun kopi di Desa Punggur Kecil dapat berlangsung dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura yang telah memberikan dukungan sehingga Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, A., Firdaus, F., & Yardha, Y. (2022). Identifikasi Panen, Pasca Panen dan Kelembagaan Usahatani Kopi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 6(2), 192–200. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v6i2.22957>
- Agustiningrum, T. E., & Rahmawati, A. D. (2019). Peningkatan Sektor Pariwisata Kabupaten Sragen melalui Pengembangan Booklet Pariwisata Berbahasa Perancis. *Jurnal Abdimas* 23(2), 139-151.
- Chusna, S. A., Pradipta, M. P. Y., & Budiningtyas, E. S. (2022). Pengembangan Agrowisata Merah Jambu Berbasis Wisata Edukasi di Kabupaten Karanganyar. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 3(2), 113-120. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v3i2.643>
- David, F. (2006). *Manajemen Strategis Edisi 10*. Salemba Empat: Jakarta Selatan.
- Fahmi, S., Setiadji, A. R., Mahawira, K., & Rizkiyah, P, Royanow, A. P. (2024). Penerapan Konsep Agrowisata untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Genggelang, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 6(2), 169-178.
- Fathoni, I. (2020). Analisis Daya Tarik Budidaya dan Pengolahan Kopi untuk Pengembangan Agrowisata di Desa Babadan Banjarnegara. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 310. <https://doi.org/10.22146/kawistara.42975>
- Griffin M. (2000). *E-Marketing Planning: Accountability and E-Metrics*. Retrieved from https://www.templatezone.com/pdfs/ems_whitepaper.pdf
- Hamsah. (2023). Konsep Pengembangan Agrowisata yang Berbasis pada Masyarakat. *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 3(1), 47-52. <https://doi.org/10.59903/ebussiness.v3i1.60>
- Kotler Pieter. (2000). *Marketing Management: Millennium Edition*. A Pearson Education Company: New Jersey.
- Kurniasanti, S. A. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Kampung Petani Buah Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo-Banyuwangi). *Journal of Tourism and Creativity*, 3(2), 151-162.
- Lobo, R. E., Goldman, G. E., Jolly, D. A., Wallace, B. D. (2016). Agritourism Benefits Agriculture in San Diego Country. *California Agriculture*, 53(6), 20-24. <https://doi.org/10.3733/ca.v053n06p20>
- Mpila, G. P., Gosal, P. H., & Mononimbar, W. (2020). Pengembangan Kawasan Agrowisata Di Kecamatan Modinding. *Jurnal Spasial*, 7(2), 176-185. DOI:10.22437/jiituj.v6i2.22957
- Pambudi, S. H., Sunarto, N., & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.165-184>
- Prasetyo, I., Rofiq, A., & Dewi, A. A. (2024). Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Sadar Wisata di Kawasan Wisata Grojogan Watu Purbo. *Abdimas Dewantara*, 7(1), 23-31.

- Rachman, A. F., Suprina, R., Boediman, S. F., & Hutagalung, M. H. (2024). Pengembangan Coffee Culture Kopi Liberika Cipasung Desa Wisata Cipasung Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata* 6(2), 100-112.
- Raule, R. D., Sela, R., & Tilaar, S. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Agrowisata Salak di Pulau Tagulandang Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Spasial*, 7(3), 302-312.
- Yanti, R & Febrisa, Y. (2015). Strategi Promosi Penyelenggaraan Wisata Outbound Dalam Meningkatkan Kunjungan di Taman Agro Wisata Bukit Naang Kabupaten Kampar. *Daya Saing: Jurnal Ilmu Manajemen*, 19(2), 1-8.
- Rusata, T. (2019). Aktivasi Promosi Pariwisata di Media Sosial Sudi Kasus Kabupaten Belitung. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 4(2), 277-292.
- Sari, A. F., Widiyanto, A., Mukmin, M., Khairunnisa, K., Sahril, S., Fajri, N. I., Elsifiera, E., & Ramayanti, D. (2022). Pengembangan Agrowisata dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Toapaya Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.382>
- Reta., Dahlia., Sumule, O., Larekeng. H. (2021). Penerapan Teknik Panen dan Pascapanen Kopi Arabika Kalosi Produk Unggulan Kabupaten Enrekang. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 6(2), 341-348. <https://doi.org/10.20956/jdp.v6i2.13947>
- Tasik, Y., W, M. D. A., Bakri, H., Tehuajo, R. S. E., & Sains, U. (2024). Pariwisata Kampung Berbasis Agrowisata Dalam Agraris Di Kampung Warbo Kabupaten Keerom. 5(2), 29-34.
- Yani, D., Triadinda, D., Efendi, M., Sawir, M. (2022). Strategi Membangun Branding Brand Image Melalui Digital Marketing Pada Kopi Sanggabuana Karawang Di Era 5.0 *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (Pengabmas Nusantara)*, 4(4), 94-105.
- Yohana, A., & Irawan, M. Z. (2023). Peranan Agro Ekowisata terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat (Suatu Kasus Agro Ekowisata Kampung Ciherang Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang Jawa Barat). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(1), 102-111. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v11i1.499>
- Yokawatiy. E. A., & WachjarA. (2019). Pengelolaan Panen dan Pascapanen Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kebun Kalisat Jampit, Bondowoso, Jawa Timur. *Buletin Agrohorti*, 7(3), 343-350. <https://doi.org/10.29244/agrob.v7i3.30471>
- Yuniarti, D., Shofiyah, I., Solihin, M., Fajrida, P. D., Khotimah, N. H., & Sofiani. (2023). Sosialisasi dan Edukasi Manfaat Destinasi Wisata bagi Masyarakat Agrowisata Winong. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 76-81.